

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan bidang pendidikan di Indonesia pada dasarnya merupakan pembangunan sumber daya manusia (SDM). Hal ini dapat diketahui dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (*Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*)

Sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pembangunan bidang pendidikan diarahkan pada pembangunan manusia seutuhnya dengan melakukan optimalisasi pada berbagai potensi manusiawi. Dengan kata lain, pendidikan nasional diarahkan pada pencapaian kecerdasan menyeluruh yang mencakup keterampilan kognitif, sosial, emosional, estetis, kinestetis, afektif, dan psikomotorik. Dalam upaya mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pemerintah dengan pihak swasta menyelenggarakan berbagai program pendidikan, dan salah satunya dikenal dengan nama Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dilihat dari aspek perkembangan jasmani, pendidikan di TK diarahkan pada peningkatan keterampilan gerak dasar (*fundamental motor skill performance*) anak. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa keterampilan gerak dasar (*fundamental motor skill performance*) anak adalah derajat penguasaan keterampilan gerak dasar dalam menggunakan jari-jari tangan, koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, tempo-keseimbangan, serta persepsi visual. Keterampilan gerak dasar, baik gerak lokomotor, objek

kontrol maupun manipulatif, penting dikuasai anak usia dini atau anak TK karena beberapa alasan berikut:

Pertama, anak yang memiliki keterampilan gerak dasar yang baik, akan memiliki landasan keterampilan gerak dasar yang lebih baik pula. Artinya, anak yang memiliki keterampilan gerak dasar yang lebih baik, akan memiliki dasar-dasar keterampilan yang lebih baik sebagai dasar keterampilan gerak berikutnya.

Kedua, anak yang memiliki keterampilan gerak dasar yang baik, akan lebih mudah melakukan berbagai aktivitas bermain sehingga dia memiliki pengalaman gerak yang lebih banyak. Dengan demikian akan membantu pertumbuhan aspek fisik mereka menjadi lebih baik, sehat, dan bugar.

Ketiga, anak yang kurang memiliki keterampilan gerak dasar yang baik, akan memberi dampak negatif pada konsep diri dan kurang memiliki motivasi untuk menjadi aktif. Menurut Gallahue dan Ozmund dalam Bakhtiar, seorang anak yang kurang terampil daripada kebanyakan teman-temannya akan dipilih terakhir untuk berpartisipasi dalam kelompok. Konsekwensi dipilih terakhir atau tidak dipilih sama sekali akan berdampak negatif pada konsep diri tentang fisik anak dan motivasi untuk menjadi aktif. (Syahril, 2015)

Keempat, anak-anak yang memiliki keterampilan gerak dasar yang baik, akan lebih mudah menjelajahi lingkungan. Dengan melakukan penjelajahan di lingkungan, anak akan memiliki berbagai pengalaman belajar, sehingga keterampilan pengetahuan (kognitif) mereka berkembang lebih optimal.

Perkembangan keterampilan gerak dasar anak TK dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti:

Faktor usia. Martinis menjelaskan bahwa keterampilan gerak dasar berkembang sesuai dengan usianya (*age appropriateness*). Orang dewasa tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak melakukan gerakan yang sudah waktunya untuk dilakukan. (Martinis, 2012)

Faktor keturunan atau bawaan (genetika). Anak lahir membawa sifat-sifat dari kedua orangtuanya, seperti struktur fisik, tinggi badan atau postur, mata, warna rambut, waktu kerusakan gigi, kepribadian, dan juga intelegensia. Sifat bawaan itu ikut menentukan pertumbuhan dan perkembangan maksimal yang dapat dicapai anak. Anak yang memiliki faktor bawaan memiliki postur fisik yang lebih baik tentu akan memiliki keterampilan gerak yang lebih baik pula.

Faktor status gizi. Keterampilan gerak individu dipengaruhi oleh status gizi individu itu sendiri. Dimana jika pertumbuhan dan perkembangan itu tidak dibarengi dengan asupan gizi yang cukup, maka akan berpengaruh pada gerak anak. Apabila individu dengan status gizi kurang atau buruk salah satunya akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik yang secara langsung mempengaruhi tingkat keterampilan gerak umum individu tersebut (Ananda, 2017). Hal ini akan berpengaruh pada kurangnya keterampilan gerak dasar yang dimiliki anak. Agar anak tumbuh dan berkembang baik maka diperlukan dukungan status gizi yang cukup, baik kuantitas maupun kualitasnya. Status gizi merupakan salah satu indikator penting kesehatan, keterampilan fisik atau keterampilan gerak dan untuk menunjang pertumbuhan anak secara normal (Marija Đorđević, 2016). Status Gizi yang diharapkan adalah dalam kategori baik. Artinya bukan dalam keadaan malnutrisi yang mengacu pada kekurangan atau kelebihan yang masing-masingnya menyebabkan tubuh tidak berfungsi dengan baik pendapat lain menyatakan bahwa status gizi juga merupakan salah satu faktor dalam perkembangan anak, karena gizi mempengaruhi perkembangan anak maka anak dengan status gizi kurang akan mengurangi kegiatan di lingkungannya. (Rosidi, 2012)

Faktor aktivitas bermain. Bermain merupakan salah satu aktivitas anak usia TK. Aktivitas bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak TK. Melalui aktivitas bermain, anak melakukan berbagai pengalaman gerak. Dengan demikian, melalui aktivitas bermain akan terjadi peningkatan keterampilan gerak dan berbagai aspek penting lainnya. Bermain adalah dunia anak, tiada hari tanpa bermain bagi anak, dan lewat bermain pula segala aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan, baik perkembangan

fisik atau keterampilan gerak dasar, pemikiran, sosial, emosional, dan moral anak.

Faktor sarana dan prasarana. Secara sederhana, sarana diartikan sebagai alat yang dapat menunjang program pengembangan pendidikan TK. Sementara itu prasarana dapat diartikan sebagai pendukung kegiatan, misalnya tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan di TK. Sarana dan prasarana pendidikan di TK yang lebih lengkap serta akan dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar dengan lebih baik.

Faktor ekonomi keluarga. Anak yang berasal dari faktor ekonomi yang lebih mapan, tentu lebih mudah untuk menyediakan berbagai alat bermain untuk anak-anak mereka. Di samping itu keluarga yang lebih mapan juga lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga mereka. Dengan demikian, faktor ekonomi juga berpengaruh pada keterampilan gerak dasar anak.

Faktor lingkungan. Faktor lingkungan diartikan sebagai tempat dimana anak dibesarkan dan melakukan aktivitas sehari-hari. Suatu lingkungan ada kalanya sangat mendukung untuk melakukan aktivitas bermain atau aktivitas gerak bagi anak-anak, misalnya memiliki lapangan rumput yang luas, dan berbagai sarana lainnya. Begitu pula sebaliknya ada lingkungan yang sempit atau terlalu padat pemukiman sehingga tidak mendukung untuk aktivitas bermain bagi anak-anak di sekitarnya. Dengan lingkungan yang menunjang, tentu aktivitas bermain anak makin optimal sehingga keterampilan gerak dasar anak akan lebih baik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada beberapa TK di Kota Padang (2018) yaitu: TK Pembangunan Laboratorium UNP Padang, TK Pertiwi 1 Padang, TK Bhayangkara 2 Padang, dan TK Adabiah Padang masih ditemukan masalah bahwa sebagian anak TK belum memiliki keterampilan gerak dasar yang optimal. Beberapa fenomena yang teramati: masih ada anak-anak yang belum mampu berlari dengan keseimbangan tubuh yang baik. Artinya, mereka belum memiliki keterampilan gerak dasar lokomotor yang optimal. Masih banyak anak-anak yang kurang tepat melemparkan bola ke sasaran atau kurang mampu menangkap bola dengan baik, hal ini

menunjukkan bahwa mereka belum memiliki keterampilan aspek gerak dasar non-lokomotor dengan baik.

Permasalahan di atas juga diperkuat dengan temuan penelitian Bakhtiar yang mengungkapkan bahwa Keterampilan Gerak Dasar siswa SD di Kecamatan Nanggalo banyak yang belum matang. Untuk berlari 52% siswa masih tergolong tingkat dasar; melompat 59,46% siswa masih tergolong pemula; keseimbangan 60,36% masih tingkat dasar; dan lempar 51,66% serta menangkap 60,66% siswa masih tergolong pemula. (Bakhtiar, 2014) Dengan temuan ini, dapat diartikan bahwa keterampilan gerak dasar, baik lokomotor maupun non-lokomotor mereka belum berkembang dengan baik.

Permasalahan tentang keterampilan gerak dasar sebagaimana disebutkan di atas, juga diikuti oleh kecenderungan rendahnya faktor status gizi dan aktivitas bermain. Hasil observasi Komaini pada TK Jannatul Ma'wa dan TK Dharmawanita UNP di Kota Padang masih menemukan anak-anak yang malas melakukan aktivitas gerak karena kondisi tubuh yang lemah sebagai akibat dari kurangnya asupan gizi. Selain itu masih banyak anak yang cenderung malas bergerak, karena tidak terbiasa melakukan aktivitas bermain. (Komaini, 2017)

Kecenderungan rendahnya faktor status gizi tersebut juga diperkuat dengan hasil survei pendahuluan yang penulis lakukan di Puskesmas Kecamatan Nanggalo Kota Padang, Januari – Juni 2018 sebagaimana Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Status Gizi Anak Usia 5 – 7 Tahun di Kecamatan Nanggalo Kota Padang, Januari – Juni 2018

No	Kriteria	Frekwensi	%	Keterangan
1	Kurus	20	28,17	- Status gizi kurang baik (tidak normal) 35 orang atau 49,30%
2	Gemuk	6	8,45	
3	Obesitas	9	12,68	
4	Normal	36	50,70	- Status gizi baik (normal) 36 orang atau 50,70%
		71	100	

Sumber : Diolah dari data status gizi anak usia 5-7 tahun di Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, Puskesmas Kecamatan Nanggalo Kota Padang, Januari – Juni 2018

Data Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa dari 71 orang anak usia TK di Kecamatan Nanggalo Kota Padang, terdapat 35 orang atau 49,30% dengan status gizi kurang baik (tidak normal) dengan rincian 20 atau 28,17% kurus, 6 atau 8,45% gemuk, 9 atau 12,68% obesitas; dan hanya 36 orang atau 50,70% dengan status gizi baik (normal). Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian di atas ditemukan permasalahan bahwa, apakah kecenderungan rendahnya keterampilan gerak dasar anak TK di Kota Padang berhubungan dengan faktor status gizi dan aktivitas bermain yang juga sama-sama cenderung rendah?

Setelah melakukan pengamatan dan mengumpulkan pendapat dari berbagai pihak termasuk para ahli, faktor status gizi dan aktivitas bermain diduga lebih dominan sebagai penyebab cenderung rendahnya keterampilan gerak dasar anak TK tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *kuantitatif asosiatif model korelasi multipel* dengan judul, **“Hubungan Status Gizi dan Aktivitas Bermain dengan Keterampilan Gerak Dasar Anak TK di Kecamatan Nanggalo Kota Padang”**.

Penelitian ini penting (urgen) dilakukan, karena keterampilan gerak dasar anak sering terabaikan oleh masyarakat, khususnya para orangtua. Mereka beranggapan bahwa permasalahan keterampilan gerak dasar akan teratasi seiring dengan penambahan usia anak. Anggapan tersebut tidak selalu benar, jika kekurangan-kekurangan dalam perkembangan gerak dasar tidak dikenali atau diperbaiki, anak-anak berpotensi mengalami masalah keterampilan gerak yang menetap di kemudian hari. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat atau para orang tua dalam upaya menciptakan keterampilan gerak dasar anak secara optimal, baik melalui perbaikan status gizi maupun optimalisasi aktivitas bermain. Bagi guru TK, temuan penelitian ini diharapkan dapat merubah budaya guru mengajar agar lebih berorientasi pada keterlibatan fisik anak secara efektif dalam berbagai kegiatan bermain di sekolah.

B. Pembatasan Penelitian

Beracuan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, hasil pengamatan penulis, pendapat para ahli dan faktor yang diduga lebih dominan berhubungan dengan permasalahan keterampilan gerak dasar, maka penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yaitu: (1) Keterampilan Gerak Dasar anak TK sebagai variabel terikat (Y); (2) Status Gizi, dan (3) Aktivitas Bermain sebagai Variabel Bebas (X_1 dan X_2).

C. Rumusan Masalah

Menyesuaikan dengan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif antara Status Gizi dengan Keterampilan Gerak Dasar anak TK di Kecamatan Nanggalo Kota Padang?
2. Apakah terdapat hubungan positif antara Aktivitas Bermain dengan Keterampilan Gerak Dasar anak TK di Kecamatan Nanggalo Kota Padang?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara Status Gizi dan Aktivitas Bermain secara bersama-sama dengan Keterampilan Gerak Dasar anak TK di Kecamatan Nanggalo Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Menyesuaikan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Hubungan positif antara Status Gizi dengan Keterampilan Gerak Dasar anak TK di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
2. Hubungan positif antara Aktivitas Bermain dengan Keterampilan Gerak Dasar anak TK di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
3. Hubungan positif antara Status Gizi dan Aktivitas Bermain secara bersama-sama dengan Keterampilan Gerak Dasar anak TK di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

E. *State of The Art*

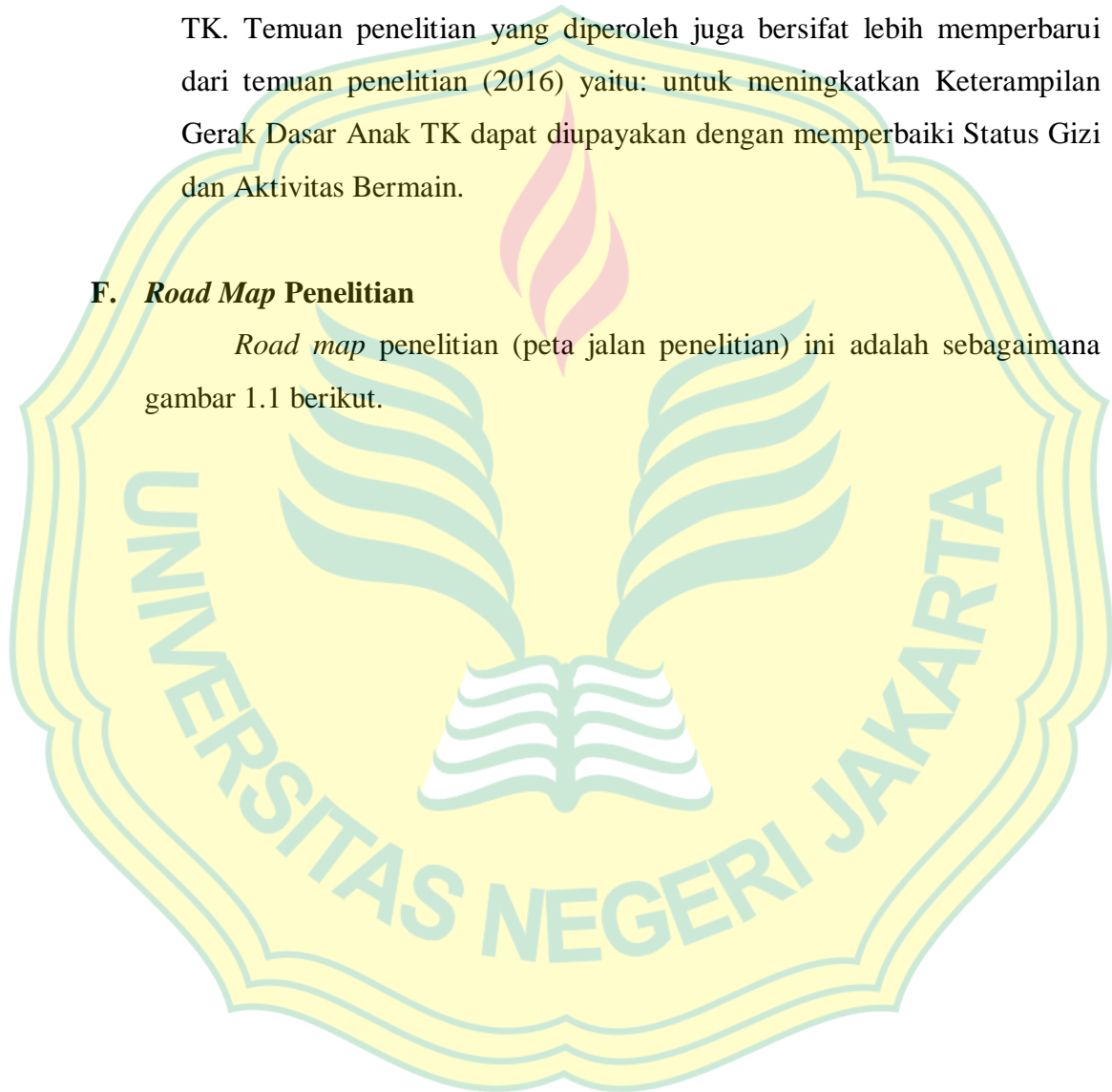
Sebelum penelitian ini (2020) pada tahun 2016 penulis telah melakukan penelitian yang berjudul, “Keterampilan Gerak Dasar Anak Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium UNP Padang”, dibandingkan dengan penelitian (2016) tersebut di atas, penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan yaitu sebagai berikut:

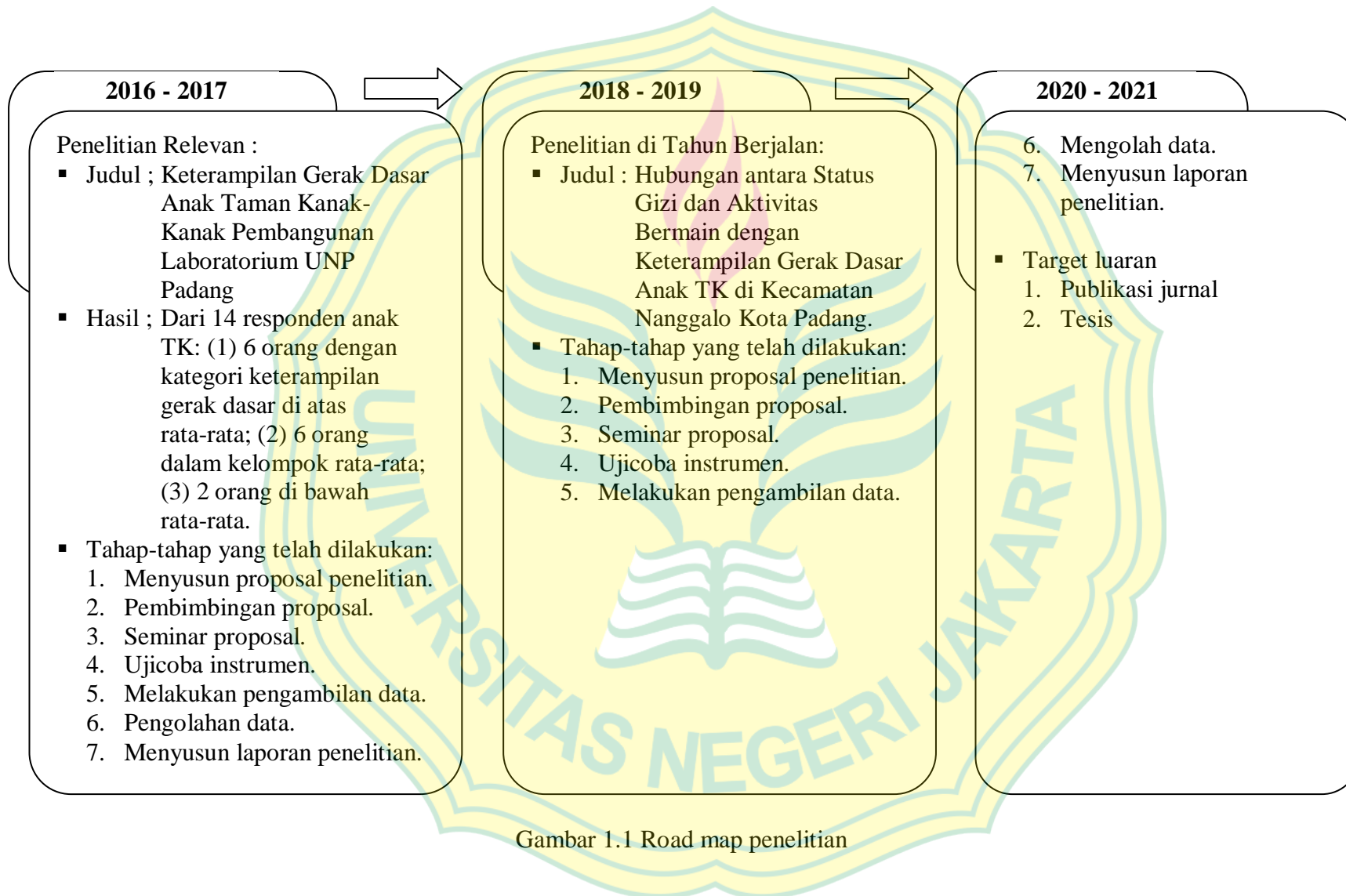
1. Dari aspek jenis penelitian, penelitian (2016) dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini jenis penelitian kuantitatif dalam bentuk korelasional.
2. Dari aspek variabel, penelitian (2016) hanya memiliki satu variabel saja yaitu Keterampilan Gerak Dasar Anak Taman Kanak-Kanak, sedangkan penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu: Keterampilan Gerak Dasar Anak TK (Y); Status Gizi (X_1) dan Aktivitas Bermain (X_2).
3. Dari aspek sampel, penelitian (2016) hanya memiliki sampel sebanyak 14 orang yang berasal dari TK Pembangunan Laboratorium UNP Padang, sedangkan penelitian ini memiliki sampel yang lebih banyak yaitu 60 orang yang berasal dari TK di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
4. Dari aspek instrumen, penelitian (2016) menggunakan Blangko Tes Keterampilan Gerak Dasar *Test Gross Motor Development-2* (TGMD-2) yang disusun Ulrich (2010), sedangkan penelitian ini menggunakan Blangko Tes Keterampilan Gerak Dasar (Komaini, 2019). Tentu saja instrumen ini lebih aktual dan lebih menyesuaikan dengan kondisi fisik anak TK di Indonesia secara umum, dan lebih baru atau aktual. Selain memakai Blangko Tes Keterampilan Gerak Dasar, penelitian ini juga menggunakan Indeks Masa Tubuh Menurut Umur (IMT/U) untuk instrumen Status Gizi, dan Angket Skala Likert untuk instrumen Aktivitas Bermain.
5. Dilihat dari aspek hasil, penelitian (2016) menunjukkan: (1) 6 orang responden dengan kategori di atas rata-rata; (2) 6 orang responden dengan kategori dalam kelompok rata-rata; dan (3) 2 orang dengan kategori di bawah rata-rata. Temuan yang diperoleh: tidak ada responden yang mencapai kategori keterampilan gerak dasar baik (*superior*) dan sangat

superior (*very superior*). Sementara itu hasil penelitian ini lebih kompleks yaitu: (1) Terdapat hubungan yang berarti antara Status Gizi dengan Keterampilan Gerak Dasar Anak TK; (2) Terdapat hubungan yang berarti antara Aktivitas Bermain dengan Keterampilan Gerak Dasar Anak TK, dan; (3) Terdapat hubungan yang berarti antara Status Gizi dan Aktivitas Bermain secara bersama-sama dengan Keterampilan Gerak Dasar Anak TK. Temuan penelitian yang diperoleh juga bersifat lebih memperbarui dari temuan penelitian (2016) yaitu: untuk meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Anak TK dapat diupayakan dengan memperbaiki Status Gizi dan Aktivitas Bermain.

F. Road Map Penelitian

Road map penelitian (peta jalan penelitian) ini adalah sebagaimana gambar 1.1 berikut.





Gambar 1.1 Road map penelitian